**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Model *Problem Based Learning***
2. **Pengertian *Problem Based Learning***

Berkaitan dengan uraian di atas, *problem based learning* diharapakan dapat membantu pembelajaran peserta didik dalam membangun kerangka berpikir yang aktif. Peserta didik diharapkan dapat terlibat langsung dalam pembelajaran. *Problem based learning* adalah model pembelajaran berasis masalah yang dapat memperkuat belajar siswa secara berkelompok saling bertukar pikiran untuk memecahkan masalah dan meningkatkan kemampuan intelektual. Hal ini sesuai dengan pendapat, Sani (2015: 1270) menyatakan bahwa *Problem based Learning* adalah pembelajaran yang penyampaiannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan - pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Sedangkan Barrow dalam Abdurrozak dkk.( 2016: 873) mendefinisikan *Problem Based Learning* atau PBL sebagai “Pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman atau resolusi suatu masalah.

Sedangkan Sujana dalam Abdurrazak (2016: 873) menyatakan bahwa PBL adalah suatu pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan berfungsi bagi siswa, sehingga masalah tersebut dapat dijadikan batu loncatan untuk melakukan investigasi dan penelitian. Menurut Bridges, M. &

Hallinger, M., dalam Wasonowati dkk. (2014: 68) model *problem based learning* diawali dengan penyajian masalah, kemudian siswa mencari dan menganalisis masalah tersebut melalui percobaan langsung atau kajian ilmiah.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang bertujuan meningkatkan keterlibatan siswa dalam berpikir, belajar mengorganisasikan pengalaman, dan meminta siswa untuk terlibat aktif dalam tugas-tugas kognitif dan sosial.

1. **Ciri-ciri *Problem based Learning***

Model pembelajaran *problem based learning* memiliki ciri khusus yang membedakannya dari model pembelajaran yang lain, Heriawan (2012:1) menyatakan

model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai 4 ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode pembelajaran, yaitu:

1. rasional teoritis logis yang disusun oleh pendidik;
2. tujuan pembelajaran yang akan dicapai;
3. langkah-langkah mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal
4. lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai

*Problem based learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki ciri-ciri yang diungkapkan di atas, yaitu rasional, logis, memiliki tujuan pembelajaran, memiliki sintak, dan memiliki lingkungan belajar yang kreatif. Sani (2015: 127) menyatakan problem based learning (PBL) merupakan pembelajaran yang penyampaiannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Model ini sangat potensial untuk mengembangkan kemandirian peserta didik melalui pemecahan masalah yang bermakna bagi kehidupan siswa.

*Problem Based Learning* dapat membuat siswa belajar melalui upaya penyelesaian permasalahan secara terstruktur untuk membangun pengetahuan siswa. Model pembelajaran ini menuntut siwa untuk aktif melakukan pengamatan maupun observasi dalam menyelesaikan permasalahan. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing. Pembelajaran dengan model ini dapat membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*), juga dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kreatif.

Sedangkan karakteristik model PBL menurut Rusman (2010: 232) adalah sebagai berikut:

a. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar;

b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur;

c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*);

d. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;

e. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama;

f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam problem *based learning;*

g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.

h. Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;

i. Sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.

1. **Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Panen dalam Rusmono (2014 : 76) mengatakan bahwa “dalam strategi pembelajaran dengan PBL siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah.”

Sintak operasional *Problem Based Learning* menurut Huda (2014:273) mencakup antara lain sebagai berikut:

a. Pertama siswa disajikan sebuah masalah

b. Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial Problem Based Learning dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka membrainstorming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.

c. Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat, dan observasi.

d. Siswa kembali pada tutorial Problem Based Lerning , lalu saling sharing informasi, melalui peer teaching atau cooperative learning atas masalah tertentu.

e. Siswa menyajikan solusi atas masalah

f. Siswa Mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melekukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

**Tabel 2.1**

**Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Fase | Kegiatan Guru |
| 1 | Memberikan orientasi permasalahan kepada peserta dididk | Menyajikan permasalahan, membahas tujuan pembelajaran, memaparkan kebutuhan logistik untuk pembelajaran, memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif |
| 2 | Mengorganisasikan peserta didik untuk penyelidikan | Membantu peserta didik dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar/penyelidikan, untuk menyelesaikan permasalahan |
| 3 | Pelaksanaan investigasi | Mendorong peserta didik untuk memperoleh informasi yang tepat, melaksanakan penyelidikan, dan mencari penjelasan solusi |
| 4 | Mengembangkan dan menyajikan hasil | Membantu peserta didik merencanakan produk yang tepat dan relevan, seperti laporan, rekaman video, dan sebagainya untuk keperluan penyampaian hasil |
| 5 | Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelidikan | Membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap penyelidikan dan proses yang mereka lakukan |

**Sumber: Sani, 2015.**

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model *problem based learning* adalah memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik, mengorganisasikan peserta didik untuk pengamatan atau penyelidikan, pelaksanaan investigasi, mengembangkan dan menyajikan hasil, menganalisis dan menyajikan hasil penyelidikan.

Langkah-langkah Model Pembelajaran tersebut, harus terlaksana dengan sistematis sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dirumuskan. Guru diharapkan dapat mengamati proses pembelajaran dan mendampingi serta membantu peserta didik apabila mengalami kesulitan.

Menurut Permen No. 22 tahun 2016 Pendidikan Nasional telah mengadopsi taksonomi dalam bentuk rumusan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran

Begitupun dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya sastra. Kurikulum 2013 edisi revisi dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditelaah dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD), memberikan ruang terhadap pembelajaran sastra bagi peserta didik sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan. Dalam implementasinya pembelajaran pengetahuan menganalisis drama untuk menumbuhkan berpikir kritis peserta didik dalam menyampaikan ide, gagasan, dan pengetahuan yang ia miliki.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning***

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana model PBL juga memiliki kelemahan dan kelebihan yang perlu dicermati untuk keberhasilan penggunaannya. Menurut (Warsono dan Hariyanto, 2012: 152) kelebihan PBL antara lain:

a. Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (problem posing) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*);

b. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman;

c. Makin mengakrabkan guru dengan siswa;

d. Membiasakan siswa melakukan eksperimen;

Kelemahan dari penerapan model ini antara lain;

e. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah;

f. Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang;

g. Aktivitas siswa di luar sekolah sulit dipantau.

1. **Menganalisis Drama Berorientasi Karakter**
2. **Pengertian Drama**

Hasanudin dalam Dewojati (2010: 7) menyatakan bahwa drama merupakan kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku. Sedangkan Harymawan (1986: 1) mengemukakan bahwa drama adalah kualitas komunikasi, situasi, action, (segala apa yang terlihat dalam pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan (*exciting*), dan ketegangan pada pendengar atau penonton. Di samping itu Moulton dalam Harymawan ( 1986 : 10) juga mengatakan bahwa drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak (*life presented in action*).

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan yang melahirkan sifat dan sikap manusia dalam pementasan.

1. **Pengertian Karakter**

Secara terminologis ‘karakter’ diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Hidayatullah, (2010:9) menjelaskan bahwa secara harfiah ‘karakter’ adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain.

Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, (Tim Bahasa Pustaka Agung Harapan, 2003:300). karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.

Menurut Rachman (2000), tujuan pendidikan karakter di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter.

b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.

c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri dan kreatif.

e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran baru yang berdiri sendiri, bukan pula dimasukkan sebagai standar kompetensi dan kompetensi dasar baru, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, pengembangan diri, dan budaya sekolah (Pusat Kurikulum, 2010).

Mengacu pada Kerangka acuan pendidikan karakter tahun 2010 oleh Dirjen Dikti maka hasil pengamatan, catatan anekdotal, tugas, laporan, dan sebagainya digunakan untuk mengambil kesimpulan/pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator nilai. Kesimpulan/ pertimbangan tersebut dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif dan memiliki makna terjadinya proses pembangunan karakter sebagai berikut.

BT: Belum Terlihat, apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda- tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator karena belum memahami makna dari nilai itu (TahapAnomi)

MT: Mulai Terlihat , apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten karena sudah ada pemahaman dan mendapat penguatan lingkungan terdekat (Tahap Heteronomi)

MB: Mulai Berkembang, apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten, karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran juga mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas (Tahap Sosionomi)

MK: Membudaya, apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran dan mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas sudah tumbuh kematangan moral (Balitbang Puskur, 2010: 23-24).

1. **Pengertian Menganalisis Drama Berorientasi Karakter**

Pendapat Mulyana dalam Hidayati, (2015: 5) menyatakan kosep Analisis wacana sebenarnya merupakan perkembangan selanjutnya dari pembelajaran membaca dan respon personal terhadap karya sastra. Analisis wacana drama menurut KBBI adalah analisis drama Sen. analisis makna drama melalui tema, plot, penokohan, dan latar. Sedangkan menurut Darma (2009: 15) menganalisis wacana adalah mengkaji bahasa secara terpadu, dalam arti tidak terpisah-pisah seperti dalam linguistik, semua unsur bahasa terikat pada konteks pemakaian. Eryanto ( 2003: 4) mengungkapkan bahwa analisis wacana, yaitu berhubungan dengan studi mengenai bahasa/pemakaian bahasa. Bagaimana bahasa dipandang dalam analisis wacana?

Brown dan Yule dalam Rakhmawati dkk. (2015: 2) menyatakan analisis wacana adalah kajian atas penggunaan bahasa yang dilakukan manusia. Sumarlam dalam Rakhmawati dkk. (2015: 2) menyatakan bahwa analisis wacana digunakan untuk mengetahui aspek tekstual dan kontekstual bahasa sebagai sarana komunikasi, baik berupa bahasa lisan, yaitu komunikasi yang berupa bahasa lisan maupun percakapan dan sarana komunikasi yang berupa bahasa tulis.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis wacana dalam hal ini wacana drama adalah analisis terhadap aspek kebahasaan dan aspek penggunaan bahasanya yaitu isi dari bahasa tersebut. Analisis wacana drama mengkaji tentang situasi dan kodisis dalam percakapan drama juga kebahsaan yang digunakan dalam drama tersebut. Drama dapat dianalisis melalui analisis wacana kontekstual. Hal ini sesuai dengan pendapat Pratiwi dan Siswiyanti dalam Rakhmawati dkk (2015: 3) menyatakan bahwa drama merupakan karya sastra yang dapat disikapi sebagai karya sastra untuk dibaca dan bahan dasar untuk pementasan drama.

1. **Langkah-Langkah Menganalisis Drama Berorientasi Karakter**

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah struktur dari teks. Van Dijk dalam Eriyanto (2003: 225), memanfaatkan dan mengambil analisis linguistik tentang kosakata, kalimat, proposisi, dan paragraf untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks. Van Dijk dalam Eriyanto (2003: 226) membagi teks kedalam tiga tingkatan Pertama, struktur makro, yaitu merupakan makna global/umum suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Kedua, Superstruktur; adalah kerangka suatu teks. Bagaimana struktur dan elemen itu disusun dalam suatu teks secara utuh. Ketiga Struktur mikro; yaitu makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat yang dipakai.

Pandangan Van Dijk dalam Eriyanto (2003: 228-229) segala teks dapat dianalisis dengan menggunakan elemen tersebut. Meski terdiri atas berbagai elemen, namun semua elemen itu merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan.

1. **Struktur Drama**

Struktur drama ikut menbangun lakon menjadi semakin menarik. Drama memiliki struktur yang jelas sebagaimana dikatakan oleh Endraswara (2011: 21-24) bahwa struktur drama terdiri atas.

1. Pertama, babak. Setiap babak akan membentuk keutuhan kisah kecil. Dengan kata lain, suatu babak dalam naskah drama adalah bagian dari naskah drama itu yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di satu tempat pada urutan waktu tertentu.
2. Kedua, adegan. Suatu babak biasanya dibagi-bagi lagi di dalam adegan-adegan. Suatu adegan ialah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa berhubung datangnya atau perginya seorang atau lebih tokoh cerita atau pentas.
3. Ketiga, dialog. Bagian lain yang tak kalah penting dan secara lahiriah membedakan sastra drama dari jenis fiksi lain ialah dialog. Dialog adalah percakapan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya.
4. Keempat, prolog. Prolog adalah bagian naskah yang ditulis pengarang pada bagian awal. Biasanya memuat pengenalan pemain. Pada dasarnya, prolog merupakan pengantar naskah yang dapat berisi satu atau beberapa keterangan atau pendapat pengarang tentang cerita yang akan disajikan.
5. Kelima, epilog. Epilog adalah penutup drama. Hal ini memuat kilas balik dan sekedar menyimpulkan isi drama.
6. **Kaidah Kebahasaan Drama Berorientasi Karakter**

Drama harus memiliki kebahsaan yang sederhana dan komunikatif karena bahasa dalam drama mewakili pemain untuk berkomunikasi dengan penonton di atas pentas. Hal ini sesuai dengan pendapat Harymawan (1986: 56) bahwa bahasa tertulis harus dihidupkan oleh pemain di atas pentas.

Harymawan (1986: 58-60) menuturkan bahwa unsur kebahasaan yang sangat terlihat dalam teks drama adalah

1. Dialog

Dialog adalah percakapan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Dialog dalam unsur lakon dapat kita tinjau dari dua segi, yaitu segi estetis dan teknis

1. Segi estetis

Dialog merupakan faktor literer (juga filosofis) yang mempengaruhi struktur keindahan sebuah lakon. Dialog harus benar-benar menarik, plastis sehingga memiliki sifat literer untuk mendukung kelancaran perkembangan konflik, krisis, klimaks hingga titik penyelesaian.

1. Segi teknis

Segi teknis biasanya kata-kata diberi catatan pengucapan, ditulis dalam kurung, dalam lakon bersajak yang ucapannya secara deklamatoris, diberi tanda baca saja. Misalnya:

Bapak: Pergi!

Dalam lakon bersajak malahan diberikan catatan laku pada adegan-adegan keluar-masuk para tokoh dan pada adegan-adegan khusus.

Contoh “Machbeth” Karya W. Shakespear

Masuk Siward Muda

Putra Siward : Siapa namamu?

Mahbeth : Kau gentar Kalau kau dengar itu?

Putra Siward : Tidak, meski namamu lebih berapi dari segala nama di neraka.

1. Diksi

Berbicara adalah bergerak, dan merupakan sebagian dari seluruh gerakan yang tak dapat dilihat sebagai sesuatu yang memiliki kedudukan tersendiri., karena berbicara tidak bisa dilepaskan dari gerak batin ( pikiran dan perasaan) yang menuntut seluruh tubuh untuk memberikan sebuah manifestasi. Pemilihan diksi yang tepat dalam drama akan menghasilan komunikasi yang baik antara tokoh drama dan penonton. Diksi dalam gerak gestur dan tema lakon drama, harus benar-benar dipilih dengan apik.

Tentang Penggunaan bahasa dalam teks drama Iswantara (2016:19) mengatakan bahwa penyampaian suasana batin tokoh oleh seorang pemeran drama menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa verbal dan bahasa tubuh disertai dengan penghayatan peran yang dibawakannya. Sedangkan Wahyu Sihombing dkk. dalam Iswantara, (2016: 20-22) mengatakan bahwa bahasa verbal dapat berupa:

1. ***Dialog*** merupakan percakapan dua tokoh atau lebih dalam sebuah drama. Dialog yang paling efektif adalah percakapan antara dua watak.
2. ***Set Speech*** merupakan ucapan yang diucapkan seorang peran tertentu kepada peran yang lainnya atau kelompok tertentu. *Set Speech* adalah ucapan yang panjang dan susunan kalimatnya lebih rapi jika dibandingkan dengan uacapan biasa serta digunakan untuk tujuan ter- tentu.
3. ***Bon mot*** memberikan efek bahasa drama yang paling menyenangkan, baik untuk pikiran maupun pendengaran.
4. ***Aphorisme*** merupakan ucapan singkat dalam mengungkapkan kebenaran atau prinsip yang sudah dikenal. Contoh: *“Yang bisa kau peroleh di dunia tergantung dari apa yang bisa kau jual.”*
5. ***Epigram*** merupakan suatu ucapan yang pendek, tepat, dan dikeluarkan dengan ringkas tangkas. Contoh: “ *Pengecut berkali-kali mati sebelum ajalnya tiba, pahlawan mati hanya satu kali.”*
6. ***Rejoinder*** mengungkapkan jawaban atas pertanyaan dan jawaban itu sangat tangkas dan jelas, kadang-kadang jawaban itu tidak terduga atau jawaban itu merupakan suatu ironi atau emosi. Contoh *“Kenangan yang memalukan, biarkan musnah terbakar.”*
7. ***Soliloque*** merupakan ucapan yang diucapkan seorang pemain bila dia sendirian di atas pentas.
8. **Indikator Drama Berorientasi Karakter**

Menurut Yasid, (2012: 47) drama sebagai karya sastra yang mencerminkan keadaan sosial budaya bangsa haruslah diwariskan kepada generasi mudanya. Karena itu, drama menjadi materi penting dalam proses pendidikan sebagai salah satu upaya pembentukan karakter peserta didik, dan sebagai generasi muda yang sudah semestinya memahami dan melestarikan sosial budaya bangsa. Hal ini sesuai dengan pendapat Herfanda, dalam Yasid (2012:47) bahwa sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan. Tentunya perubahan di sini termasuk perubahan karakter.

Dari pendapat di atas dapat disimpulan bahwa drama berorientasi karakter adalah drama yang mengandung niali-nilai karakter yang patut diteladani oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, karena karya sastra dalam hal ini drama, memiliki potensi yang dapat membawa pembaca ke arah perubahan sikap atau karakter.

Menurut Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pendidikan karakter sebagai *platform* pendidikan nasional untuk membekali peserta didik sebagai generasi emas tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan (Pasal 2). Perpres ini menjadi landasan awal untuk kembali meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Kurikulum 2013 sebagai rujukan proses pembelajaran pada satuan pendidikan, perlu mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Integrasi tersebut bukan sebagai program tambahan atau sisipan, melainkan sebagai cara mendidik dan belajar bagi seluruh pelaku pendidikan di satuan pendidikan.

Pada prinsipnya ada lima karakter utama yang ingin ditanamkan pada pelajar yang akan menjadi pedoman pelaksanaan PPK (penguatan pendidikan karakter, yaitu nasionalisme, integritas, kemandirian, gotong royong, dan religius berdasarkan nilai-nilai Gerakan Nasional Revolusi Mental (GRNM). Serta, karakter yang dibutuhkan untuk masa depan generasi emas bangsa Indonesia.

Pada intinya, Penguatan Pendidikan Karakter mempergunakan tiga basis pendekatan utama PPK, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dan pendidikan karakter berbasis masyarakat.

Jalal dalam Judiani, (2010: 283) menyatakan bahwa sekolah bebas untuk memilih dan menerapkan nilai-nilai mana dulu yang hendak dibangun dalam diri siswa. Bahkan pemerintah mendorong munculnya keragaman untuk pelaksanaan pendidikan karakter. (Anita Lie dalam Judiani, 2010: 283) berpendapat namun, sebaiknya untuk menerapkan pendidikan karakter, seluruh warga sekolah harus memiliki kesepakatan tentang nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan di sekolahnya

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menggunakan jenis karakter bersahabat/komunikatif, hal ini sesuai dengan keadaan peserta didik Kelas XI SMAN 4 Bandung yang sedang membutuhkan pembinaan karakter tersebut, guna mengembangkan sikap persahabatan atau kerja sama yang komunikatif dalam pembelajaran di kelas dan di luar kelas.

1. **Ciri-Ciri Drama Berorientasi Karakter**

Menurut Hasanudin, (2009: 11-15) drama memiliki karakteristik seperti berikut.

1. Penggambaran unsur-unsur yang membangunnyan dari segi genre sastra terasa lebih lugas, lebih tajam, dan lebih detil terutama unsur penokohan dan wata.
2. Pengarang tidak dapat secara leluasa mengembangkan kemampuan imajinasinya di dalam drama. Artinya jika pengarang ingin melukiskan suatu kehidupan di alam tertentu yang secara konvensionl belum dapat diterima tertentu yang secara konvesional belum dapat diterima logika umum amatlah sulit.
3. Dalam dimensi sebagai seni pertunjukan, drama dapat memberi pengaruh emosional yang lebih besar dan terarah kepada penikmat (*audiens*) jika dibandingkan dengan genre sastra lainnya.
4. Keterkaitan dimensi sastra dengan dimensi seni pertunjukan mengharuskan para actor dan pemain “menghidupkan” tokoh-tokoh yang digambarkan pengarangnya lewat apa yang diucapkan tokoh-tokoh tersebut dalam bentuk dialog-dialog.
5. Unsur panggung memang membatasi pengarang drama dalam menuangkan imajinasinya.
6. Bentuk yang khusus dari drama adalah keseluruhan peristiwa yang khusus dari drama adalah keseluruhan peristiwa yang disampaikan melalui dialog.
7. Konflik kemanusiaan menjadi syarat mutlak. Bentuk dialoglah yang menuntut adanya konflik tersebut di dalam drama.
8. Drama tidaklah dapat dianggap sebagai suatu genre sastra murni sebagaimana genre fiksi dan genre puisi.
9. Sebagai kemungkinan pemberi penafsiran kedua, dimensi seni pertunjukan pada drama, di samping memiliki nilai keunggulan memiliki pula segi kelemahannya.
10. Sutradara, actor, dan pendukung pementasan harus secara arif menafsirkan dan berusaha setuntas mungkin untuk memvisualisasikan tuntutan teks drama.

Dari ciri-ciri drama di atas, akan lebih lengkap dengan menambahkan unsur karakter dalam karya sastra drama tersebut, dengan demikian diaharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pendidikan karakter bagi peserta didik.

1. **Karakteristik Analisis wacana (Drama)**

Menurut Teuw, Van Diijk, Fairclough, dan Wodak dalam Eriyanto (2003: 8) karakteristik anailis wacana kritis adalah sebagai berikut.

1. Tindakan

Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan *(action).* Dengan pemahaman semacam ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Wacana bukan ditempatkan dalam ruang tertutup dan internal. Orang berbicara atau menulis bukan ditafsirkan sebagai ia menulis atau berbicara untuk dirinya sendiri, seperti kalau orang sedang mengigau atau di bawah hipnotis. Seseorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain;

1. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana di sini dipandang diproduksi, dimengerti dan dianalisis pada suatu konteks tertentu;

1. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berate wacana diproduksi dalam konteks soaial tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya.

1. Kekuasaan;

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya.

1. **Metode Analisis Wacana (Drama)**

Terdapat bermacam-macam metode dalam analisis wacana menurut Darma

( 2009: 18) yaitu sebagai berikut.

1. Berdasarkan penggunaan metode, ada di antara mereka yang memakai analisis wacana sintagmatis, yang menganalisis wacana dengan metode kebahasaan *(syntaxis approach)* dimana peneliti mengeksplorasikan demi kalimat demi kalimat untuk menarik kesimpulan; dan b) analisis wacana paradigmatis, yang menganalisis wacana dengan memperhatikan tanda-tanda *(sign)* tertentu dalam sebuah wacana untuk menemukan makna keseluruhan;
2. Berdasarkan bentuk analisis digunakan: a) analisis wacana linguistik yang membaca suatu naskah dengan memakai salah satu metode analisis wacana (sintaksis ataupun paradigmatis) ; b) analisis wacana sosial, yang menganalisis wacana dengan memakai satu atau lebih metode anlisis wacana (sintaksis ataupun paradigmatis) menggunakan persepektif teori tertentu, dan menerapkan paradigm penelitian tertentu *( positivis, pospositivis, kritikal, kontruktivis, dan partisipatoris).*
3. **Unsur-Unsur Analisis Drama**

Menurut Darma (2009: 26) terdapat sepuluh unsur analisis wacana percakapan (drama), yaitu.

kerja sama percakapan, tindak tutur (*Speech acts*); penggalan percakapan *(adjacency pairs)*; pembukaan dan penutupan percakapan; percakapan lanjutan *(repairs*); sifat rangkaian percakapan; unsur tata bahasa percakapan; alih kode (*code switch*) ; giliran percakapan (*turn talking)*; dan topi percakapan.

1. **Jenis-Jenis Drama**

Menurut Dewojati (2010: 42-50) drama memiliki jenis-jenisnya di antaranya:

1. Drama Tragedi.

Drama tragedi adalah drama yangmenyebabkan haru, belas dan ngeri, sehingga penonton mengalami penyucian jiwa ( betapa kecil seseorang dibandingkan dengan suratan takdir).

1. Drama komedi

Asal kata dari comoida yang artinya membuat gembira

1. Drama Komedi Baru

Artinya komedi hanya berisi pertunjukan-pertunjukan yang menonjolkan sisi kelucuannya saja.

1. Melodrama

Melodrama lebih menonjolkan sisi ketegangannya (suspens) daripada kebenarannya

1. Tragedi- komedi

Drama dapat berupa komedi (suka cerita) dan tragedy (duka cerita)

1. Parodi

Dalam definisio kuno, parody berasal kata *parodia* digunakan di abad ke 4 SM untuk menggambarkan tiruan jenaka (komikal).

**C. Berpikir Kritis**

**1. Pengertian Berpikir Kritis**

Berpikir kritis menurut Fisher (2009: 2) adalah Sebuah proses aktif proses –proses di mana Anda memikirkan pelbagai hal secara lebih mendalam untuk diri Anda, mengajukan berbagai petanyaan untuk diri Anda, menemukan informasi yang relevan untuk diri Anda, dan lain-lain, ketimbang menerima pelbagai hal dari orang lain sebagian besarnya secara pasif.

Adapun Glaser dalam Fisher (2009: 3) mengungkapkan bahwa berpikir kritis adalah

1. Suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang;
2. Pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis;
3. Semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakian atau pengetahuan asumtif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Menurut Hidayati (2015: 27) bahwa, pada hakikatnya berpikir kritis itu akan menolong seseorang dalam menemukan solusi terhadap suatu permasalahan, dan bahkan mampu mengolah secara kritis suatu pengambilan keputusan. Sedangkan Ennis dalam Fisher (2008: 4) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutusukan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan.

Jadi simpulan dari pendapat di atas, berpikir kritis adalah sebuah proses berpikir lebih mendalam, bernalar logis dan masuk akal untuk memutuskan apa yang akan dilakukan.

1. **Manfaat berpikir kritis**

Manfaat berpikir kritis menurut Feldman (2010: 4) adalah sebagai berikut.

1. Mengenali bias Anda untuk memandu pengembangan diri;
2. Berkontribusi pada tim lewat ucapan dan tindakan Anda;
3. Mendapatkan penghargaan dari manajer dan rekan kerja Anda;
4. Mengembangkan solusi terbaik untuk masalah
5. Mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang motif orang lain;
6. Memberi argument yang bagus, untuk menciptakan komitmen terhadap ide Anda;
7. Mengidentifikasi topic penting dengan tetap terfokus pada masalah yang ada;
8. Menulis dan berbicara dengan pengaruh yang kuat;
9. Menyempurnakan layanan pelanggan lewat pemahaman yang lebih baik akan kebutuhan pelanggan.

Felmand (2010: 21) juga berpendapat bahwa dalam berpikir kritis bisa menggunakan lebih dari satu gaya berpikir. Semakin banyak gaya yang kita gunakan, semakin baik kemampuan berpikir kritis kita. Tabel di bawah ini merupakan gaya pemahaman yang lebih baik berdasarkan situasi yang ada.

**Tabel 2.2**

**Gaya Pemahaman Berpikir Kritis Berdasarkan Situasi**

|  |  |
| --- | --- |
| **Penjelajah** | Melihat semua sisi situasi atau masalah  Mengidentifikasi elemen inti dari problem atau situasi  Ingin tahu  Mencari pengembangan baru |
| **Siswa** | Cerdas  Meneliti solusi lain untuk suatu masalah  Mengerjakan tugas  Memperbaiki kesalahan |
| **Pejuang** | Menerima tantangan  Tekun  Menghadapi masalah yang sulit |
| **Penunjuk Jalan** | Memandu yang lain  Menatap ke depan  Merencanakan serangkaian tindakan |
| **Detektif** | Mempertanyakan pemikiran dan tindakannya  Menoleransikan ketidakpastian  Mengejar elemen fakta yang tidak jelas |

1. **Indikator Berpikir Kritis**

Indikator berpikir kritis menurut Ennis dalam Fatmawati dkk. (2014: 913) yaitu mampu:

a. merumuskan pokok-pokok permasalahan; 2) mengungkap fakta yang ada; b. memilih argumen yang logis; 4) mendeteksi bias dengan sudut pandang yang berbeda; 5) menarik kesimpulan; sehingga dihasilkan kriteria sebagai berikut:

c. tngkat berpikir kritis 0, yaitu tidak ada jawaban yang sesuai dengan indikator berpikir kritis menurut Ennis.

d. tingkat berpikir kritis 1, yaitu jawaban siswa sesuai dengan dua atau tiga indikator berpikir kritis menurut Ennis.

e. tingkat berpikir kritis 2, yaitu jawaban siswa sesuai dengan empat indikator berpikir kritis menurut Ennis.

f. tingkat berpikir kritis 3, yaitu jawaban siswa sesuai dengan lima indikator berpikir kritis menurut Ennis.

**Tabel 2.3**

**Indikator Berpikir Kritis**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | **Kemampuan**  **Berpikir Kritis** | **Indikator** |
| 1 | Klarifikasi | Merumuskan pokok-pokok  permasalahan |
| 2 | Assessment | Kemampuan memberikan alasan  untuk menghasilkan kesimpulan  yang benar |
| 3 | Inferensi | Menarik kesimpulan dengan  jelas dan logis dari hasil  penyelidikan |
| 4 | Strategi dan  taktik | Menyelesaikan masalah dengan  beragam alternatif penyelesaian  berdasarkan konsep. |

**Sumber: Perkins dan Murphy dalam Lestari ( 2016: 18-19)**

Menurut Ennis dalam suyono ( 2014:45) bahwa dalam berpikir kritis terdapat enam indikator yaitu Fokus (fokus), Reason (alasan), Inference (menyimpulkan), Situasion (situasi), Clarity (kejelasan), and Overview (pandangan menyeluruh)

Penjelasannya menurut Ennis yaitu:

1. Fokus dalam memahami masalah adalah menentukan hal yang menjadi fokus (Fokus) dalam masalah tersebut. Hal ini dilakukan agar pekerjaan menjadi lebih efektif, karena tanpa mengetahui fokus permasalahan, kita akan membuang banyak waktu.

b. *Reason* (alasan), yaitu memberikan alasan terhadap jawaban atau simpulan.

c. *Inference* (simpulan), yaitu memperkirakan simpulan yang akan didapat.

d. *Situation* (situasi),yaitu menerapkan konsep pengetahuan yang dimiliki sebelumnya untuk menyelesaikan masalah pada situasi lain.

e. *Clarity* (kejelasan), yaitu memberikan contoh masalah atau soal yang serupa dengan yang sudah ada.

*f. Overview* (pemeriksaan atau tinjauan), yaitu memeriksa kebenaran jawaban.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator berpikir kritis adalah cara berpikir yang harus dikuasai peserta didik, yaitu berupa pemahaman permasalahan berdasarkan fakta yang ada dengan didukung oleh argumen yang logis untuk mengkaji dan menganalisis perbedaan pemahaman dalam rangka menarik sebuah kesimpulan.

1. **Ciri Berpikir Kritis**

Ciri berpikir kritis menurut Musthafa dalam Hidayati (2015: 26) adalah sebagai berikut.

1. Dapat membedakan antara fakta dan opini
2. Peka terhadap konteks
3. Menghargai rasionalitas
4. Berpikir mandiri
5. Memiliki kerendahan hati intelektual *(intellectual humanity)*
6. Memiliki keberanian intelektual
7. Memiliki toleransi tinggi terhadap ambiguitas
8. **Berpikir Kritis dalam Pembelajaran**

Meningkatkan berpikir kritis dalam pembelajaran merupakan suatu hal yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik agar peserta didik mampu menggunakn akal pikirannya secara kritis dalam pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwalsilah dalam Hidayati, (2015: 22) yang menjelaskan, bahwa istilah ktitis dalam pembelajaran bahasa lazim diartikan terbatas yakni sebagai pemahaman tingkat tinggi dalam pembelajaran membaca dan respon personal terhadap karya sastra. Sehingga tidak heran jika setiap pembelajaran memerlukan cara berpikir kritis, hal ini sesui pula menurut pendapat Hidayati (2015: 22) bahwa pendekatan kritis ini berimplikasi pada semua aspek pembelajaran, antara lain materi pembelajaran dan proses belajar mengajar di kelas serta hubungan pendidik dan pembelajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap perencanaan dan proses pembelajaran sangat berkaitan dengan pemebentukan dan penggunaan kemampuan berpkir. Pendidk dan peserta didik dituntut untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan kemapuan berpikir. Pendidik harus mampu menjadi motivator dan fasilitator dalam memberi arahan yang baik, sehingga pola pikir peserta didik yang berkaitan dengan menganalisis drama dapat terwujud dengan maksimal. Pemilihan model pemebelajaran memberikan arahan agar siswa dapat melatih dan mmengasah kemampuan berpikir lebih tajam dan jernih sehingga dapat meningkatkan cara berpikir kritis dan memperkuat daya analitis dalam menganalis sebuah drama.

1. **Upaya Meningkatkan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran menganalisis drama Berorientasi Karakter**

Berpikir kritis merupakan sebuah penalaran yang mendalam dan logis hal ini sesuai dengan pendapat Glaser dalam Fisher (2008: 3) yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dalam jangkauan seseorang, penalaran yang logis, cara penerapannya, dan upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumtif berdasarkan bukti untuk dapat menarik sebuah kesimpulan.

Adapun indikator kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran menganalisis drama berorientasi karakter, adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.4**

**Indikator Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Menganalisis Drama Berorientasi Karakter** | **Kriteria Penilaian** | **Skor** | **Bobot** |
| 1 | **Kemampuan Mensintetis**  Kemampuan mengelompokan drama berdasarkan struktur prolog, dialog, epilog (mengingat dan mengenal) | Apabila peserta didik dapat mengelompokan berdasarkan tiga bagian struktur drama | **3** | **4** |
|  |  | Apabila peserta didik dapat mengelompokan berdasarkan dua bagian struktur drama | **2** |  |
|  |  | Apabila peserta didik dapat mengelompokan berdasarkan satu bagian struktur drama | **1** |  |
| **2** | **Kemampuan Menerangkan**  Kemampuan menentukan ketepatan tema dengan isi drama | Apabila peserta didik mampu menentukan kesesuaian antara tema dengan isi drama | **2** | **4** |
|  |  | Apabila peserta didik mampu menentukan kesesuaian tema drama | **1** |  |
|  |  | Apabila peserta didik mampu menentukan kesesuain isi drama | **1** |  |
| **3** | **Kemampuan menganalisis**  Kemampuan menemukan kesalahan kebahasaan yang berkaitan dengan kata ganti orang, konjungsi dan kata kerja | Apabila peserta didik dapat menemukan tiga kesalahan kebahasaan | **3** | **4** |
|  |  | Apabila peserta didik dapat menemukan dua kesalahan kebahasaan | **2** |  |
|  |  | Apabila peserta didik dapat menemukan satu kesalahan kebahasaan | **1** |  |
| **4** | **Kemampuan memecahkan masalah**  Kemampuan memperbaiki kesalahan kebahasaan kata ganti orang, konjungsi, dan kata kerja material dalam drama | Peserta didik dapat memperbaiki tiga kesalahan kebahasaan dalam drama | **3** | **4** |
|  |  | Peserta didik dapat memperbaiki dua kesalahan kebahasaan dalam drama | **2** |  |
|  |  | Peserta didik dapat memperbaiki satu kesalahan kebahasaan dalam drama | **1** |  |
| **5** | **Kemampuan menyimpulkan**  Kemampuan menentukan karakter pelaku drama | Peserta didik dapat menentukan tiga karakter tokoh drama | **3** | **4** |
|  |  | Peserta didik dapat menentukan dua karakter tokoh drama | **2** |  |
|  |  | Peserta didik dapat menentukan satu karakter tokoh drama | **1** |  |

Upaya meningkatkan dan melatih kemampuan berpikir kritis siswa, penulis menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran menganalisis drama berorientasi karakter. *Problem based learning* menurut Panen dalam Rusmono, ( 2012: 74) di dalam pembelajaran siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Menurut Huda (2014: 272 – 273) *Problem based learning* memiliki sintak, yaitu

1. siswa disajikan sebuah masalah
2. Siswa mendiskusikan masalah dalam sebuah kelompok kecil
3. Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah
4. Siswa saling *sharing* informasi melalui kelompok atas masalah tertentu
5. Siswa menyajikan solusi atas masalah
6. Siswa *mereview* apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan
7. **Indikator Kemampuan Menganalisis Drama Berorientasi Karakter**

Indikator kemampuan menganalisis drama sangat penting dalam mengarahkan penilaian yang lebih objektif. Sebuah indikator, akan lebih memeperjelas bagian yang akan dijadikan penilaian. Selain itu dalam rubrik ini dilengkapi juga dengan kriteria penilaian, bobot dan skor. Berikut ini merupakan rubrik indikator kemampuan menganalisis drama berorientasi karakter.

**Tabel 2.5**

**Rubrik Indikator Kemampuan Menganalisis Teks Drama Berorientasi Karakter**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Indikator Menganalisis Drama Berorientasi Karakter** | **Kriteria** | **Skor** | **Bobot** |
| 1. Ketepatan menentukan   Struktur Drama   1. Bagian prolog ada pada bagian ke- …… 2. Karena prolog itu menunjukkan ……   **Bagian dialog terdiri atas orientasi, komplikasi, dan resolusi**   1. Bagian orientasi ada pada dialog ke- ……sampai ke- ..…… 2. Karena orientasi itu menunjukkan …. 3. Bagian komplikasi ada pada dialog ke- …………sampai ke- 4. Karena komplikasi itu menunjukkan ………… 5. Bagian resolusi ada pada dialog ke- ………sampai ke- ……… 6. Karena resolusi itu menunjukkan ………………… 7. Bagian epilog ada pada bagian ke- ………… 8. Karena epilog itu menunjukkan ………………… | Jika terdapat 10 aspek  Jika terdapat 9 aspek  Jika terdapat 8 aspek  Jika terdapat 7 aspek  Jika terdapat 6 aspek  Jika terdapat 5 aspek  Jika terdapat 4 aspek  Jika terdapat 3 aspek  Jika terdapat 2 aspek  Jika terdapat 1 aspek | 10  9  8  7  6  5  4  3  2  1 | 10 |
| 1. Ketepatan menentukan tema sesuai dengan isi drama 2. Tema drama di atas adalah…. 3. Dialog yang memperjelas tema tersebut ada pada bagian dialog keberapa sajakah………… 4. Isi drama di atas tentang…… 5. Alasannya………………… 6. Tema dengan isi drama sesuai / tidak sesuai ( coret salah satu) 7. karena …….............. | Jika terdapat 6 aspek  Jika terdapat 5 aspek  Jika terdapat 4 aspek  Jika terdapat 3 aspek  Jika terdapat 2 aspek  Jika terdapat 1 aspek | 6  5  4  3  2  1 | 6 |
| 1. Ketepatan menentukan aspek kebahasaan dalam drama tersebut dalah 2. Kesalahan kata ganti orang ada pada dialog ke-………… 3. Seharusnya …………… 4. Kesalahan konjungsi ada pada dialog ke-… 5. Seharusnya ………… 6. Kesalahan kata kerja material ada pada dialog ke- …. 7. Seharusnya …………… | Jika terdapat 6 aspek  Jika terdapat 5 aspek  Jika terdapat 4 aspek  Jika terdapat 3 aspek  Jika terdapat 2 aspek  Jika terdapat 1 aspek | 6  5  4  3  2  1 | 6 |
| 1. Ketepatan menentukan karakter tokoh dalam drama tersebut! 2. Pelaku ke- 1…. 3. Memiliki karakter…. 4. Adapun buktinya terdapat pada kata-kata......... 5. Dialog ke- … 6. Pelaku ke- 2…. 7. Memiliki karakter…. 8. Adapun buktinya terdapat pada kata-kata..... 9. Dialog ke- …. 10. Pelaku ke- 3…. 11. Memiliki karakter…. 12. Adapun buktinya terdapat pada kata-kata.... 13. Dialog ke- …. | Jika terdapat 12 aspek  Jika terdapat 11 aspek  Jika terdapat 10 aspek  Jika terdapat 9 aspek  Jika terdapat 8 aspek  Jika terdapat 7 aspek  Jika terdapat 6 aspek  Jika terdapat 5 aspek  Jika terdapat 4 aspek  Jika terdapat 3  Aspek  Jika terdapat 2 aspek  Jika terdapat 1 aspek | 12  11  10  9  8  7  6  5  4  3  2  1 | 12 |

1. **Metode (Konvensional) Diskusi**

Diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar. Kepiawaian pendidik dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan merupakan salah satu keberhasilan proses belajar mengajar. Metode yang membuat peserta didik aktif, kreatif dan dapat berkolaborasi adalah metode diskusi. Metode diskusi bertujuan memberikan kesempatan kepada tiap peserta didik untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah secara rasional. Suparman dalam prianto (2010:149) menyatakan diskusi merupakan suatu metode atau cara mengajar dengan cara memecahkan masalah yang dihadapi, baik atau lebih, dimana setiap peserta diskusi berhak mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.

Winataputra dalam Miswir (2015: 97) menyatakan metode diskusi memiliki karakteristik dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1. Bahan pelajaran dengan topik

permasalahan/persoalan.

2. Adanya pembentukan kelompok.

3. Ada yang mengatur pembicaraan.

4. Aktivitas siswa berpendapat.

5. Mengarah pada suatu kesimpulan/pendapat

bersama.

6. Guru lebih berperan sebagai pembimbing

atau motivator.

1. Siswa sebagai objek dan subjek dalam

pembelajaran.

8. Melatih sistematika logika berpikir.

9. Melatih bahasa lisan

Adapun manfaat metode diskusi yang digunakan dalam pembelajaran menurut wahab (2007:101) adalah sebagai berikut, manfaat dari metode diskusi,

Yaitu:

1. Untuk pemecahan masalah.

2.Untuk mengembangkan dan mengubah

sikap.

3. Untuk menyampaikan dan membantu siswa

menyadari adanya pandangan yang berbeda.

4. Untuk mengembangkan keterampilan

berkomunikasi.

1. Mengembangkan keterampilan kepemim

pinan.

6. Membantu siswa merumuskan masalah.

7. Mendorong berfikir logis dan konstruktif.

8. Untuk mengembangkan kepercayaan diri,

kesadaran dan sikap yang tenang.

Penggunaan metode diskusi dalam pemebelajaran menurut Hasibuan dan Moedjiono (2006:23) memiliki langkah-langkah yang sebagai berikut,

1. Guru mengemukakan masalah yang akan

didiskusikan dan memberikan pengarahan

seperlunya mengenai cara-cara

pemecahannya.

1. Dengan pimpinan guru, para siswa

membentuk kelompok-kelompok diskusi,

memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris,

pelapor).

1. Para siswa berdiskusi dalam kelompoknya

masing-masing, sedangkan guru berkeliling

dari kelompok satu ke kelompok yang lain,

memberi dorongan dan bantuan agar setiap

anggota kelompok berpartisipasi aktif dan

diskusi berjalan lancar.

1. Tiap kelompok melaporkan hasil diskusi.

hasil diskusi tersebut ditanggapi oleh semua

siswa, terutama kelompok lain.

1. Siswa mencatat hasil diskusi, dan guru

mengumpulkan laporan hasil diskusi dari

setiap kelompok.

Kebaikan Metode Diskusi menurut Djamarah dan Zain (1996:99):

1) Merangsang kreativitas anak didik dalam

bentuk ide, gagasan-prakarsa, dan

terobosan baru dalam pemecahan suatu

masalah.

2) Mengembangkan sikap menghargai

pendapat orang lain.

3) Memperluas wawasan.

4) Membina untuk terbiasa musyawarah untuk

mufakat dalam pemecahan suatu masalah”.

Dengan demikian diskusi merupakan suatu metode pembelajaran yang di dalamnya terdapat percakapan antara individu dengan indvidu lainnya yang terbentuk ke dalam wadah atau kelompok yang dihadapkan oleh suatu permasalahan sehingga mereka dapat bertukar pikiran untuk mendapatkan pemecahan masalah yang benar melalui kesepakatan bersama.

1. **Prosedur Penilaian Menganalisis Drama Berorientasi Karakter dengan Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik**
2. **Pengertian Penilaian**

Pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari penilaian, hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam suatu pembelajaran. Menurut Sujana (2016:3 ) penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada obyek tertentu. Lingkup sasaran penilaian mencakup tiga sasaran pokok, yakni, (a) program pendidikan (b) proses belajar- mengajar, dan (c) hasil belajar. Menurut (Nurgiyantoro, 2014: 9) penilaian haruslah dilakukan secara terencana dengan baik. Kegiatan penilaian pendidikan dalam pembelajaran di sekolah merupakan sebuah kegiatan yang kompleks dan melibatkan banyak aspek dan aktivitas di dalamnya. Nurgiyantoro juga menegaskan (2014: 3) bahwa penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dipisahkan dari kegiatan pembelajaran secara umum. Semua kegiatan pembelajaran yang dilakukam harus selalu diikuti atau disertai dengan kegiatan penilaian.

Jadi berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penialian adalah suatu kegiatan yang harus ada dan dilaksanakan dalam pembelajaran. Langkah-langkah penilain tersebut dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan. Tindak lanjut dari hasil penilaian yang sesuai dengan bahan ajar juga harus terlaksana sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan.

1. **Jenis Penilaian**

Jenis penilaian yang dinyatakan oleh Bloom (dalam Nurgiyantoro 2014: 56) terdiri atas tiga kategori atau bisa dikenal dengan ranah kognitif, afektif, dan psikimotor. Ketiga ranah tersebut pada hakikatnya hanyalah bersifat teoritis karena pada kenyataannya ketiganya saling mengait satu kesatuan yang sulit dipisahkan. Bloom, ( dalam Nurgiayantoro 2014: 57) menyatakan bahwa penilaian terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

1. **Ranah Koggnitif (*Cognitive Domain*)**

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual dan kompetensi berpikir seperti mengingat, memahami, menganalisis, menghubungkan mengonseptualisasikan , dan memecahkan masalah. Aspek kognitip bisanya paling banyak mendapat perhatian. Hal tersebut tampak pada perumusan kompetensi dasar dan indikator, pemilihan bahan ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian.

1. **Ranah afektif (*Affective Domain*)**

Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, nada emosi, motivasi, kecenderungan bertingkah laku, tingkatan penerima dan penolakan terhadap sesuatu. Ranah afektif tidak secara langsung terkait dengan kompetensi dasar, indikator, dan materi pembelajaran. Ranah afektif juga terdiri dari bagian-bagian, yaitu penerimaan, penanggapan , *valuing* pengorganisaian, dan karakterisasi nilai-nilai.

1. **Ranah Psikomotor (*Psychomotor Domain*)**

Ranah psikomotor berkaitan dengan kompetensi berunjuk kerja yang melibatkan gerakan-grakan otot psikomotor. Ranah psikomotor dibedakan ke dalam sub-subaspek, yaitu kinerja menirukan, manipulasi, artikulasi, pengalamiahan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tes merupakan teknik penilaian yang harus ada dalam sebuah pembelajaran, hail ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tujuan pendidikan. Ada beberapa tes yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran tersebut, yaitu tes pengetahuan (ranah kognitif), yang berkaitan denagan intelektual dan kompetensi berpikir ( aspek kognitif). Tes prilaku atau sikap (ranah afektif) peserta didik yang berkaitan dengan rasa, emosi atau motivasi. Adapun tes yang berhubungan dengan keterampilan peserta didik ( ranah psikomotor) berkaitan dengan kompetensi berunjuk kerja yang melibatkan gerakan psikomotor.

1. **Bentuk Tes**
2. **Bentuk Tes Uraian**

Bentuk tes uraian atau esai adalah suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban pesrta didik dalam uraian dengan mepergunakan bahasa sendiri. Tuckman, (dalam Nurgiyantoro 2014: 117) menyatakan bentuk tes uraian memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menyusun dan mengemukakan jawabannya sendiri dalam lingkup yan relatif dibatasi.

1. **Bentuk Tes Objektif**

Sudjana (2016: 44) menyatakan soal tes objektif banyak digunakan dalam menilai hasil belajar. Hali ini disebabkan antara lain luasnya bahan pelajaran yang dapat dicakup dalam tes dan mudahnya menilai jawaban yang diberikan. Soal tes objektif terdiri atas, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan pilihan ganda. Kecuali bentuk jawaban singkat, dalam soal-soal bentuk objektif telah tersedia kemungkinan-kemungkinan jawaban yang dapat dipilih. Tes jawaban singkat cocok untuk mengukur pengetahuan yang berhubungan dengan istilah terminologi, fakta, prinsip, metode, prosedur, dan penafsiran data sederhana.

1. **Bentuk Tes Uraian Objektif**

Bentuk Tes Uraian Objektif merupakan perpaduan antara tes uraian dan objektif. Tes ini juga mengukur kompetensi berpikir proses dan jenjang berpikir tingkat tinggi. (Nurgiyantoro, 2014: 140) berpendapat bahwa tes uraian objektif ini juga mempunyai keterbatasan jumlah karena tidak mungkin dengan soal yang banyak.

Berdasarkan uraian di atas, bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif jawaban singkat. Menggunakan tes jawaban singkat karena bentuk ini, dalam soal-soal bentuk objektif telah tersedia kemungkinan-kemungkinan jawaban yang dapat dipilih. Tes jawaban singkat cocok untuk mengukur pengetahuan yang berhubungan dengan istilah terminologi, fakta, prinsip, metode, prosedur, dan penafsiran data sederhana.

1. **Kerangka Berpikir**

Dalam rangka usulan penelitian mengenai penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran menganalisis teks drama berorientasi karakter dan dampaknya pada peningkatan berpikir kritis siswa kelas XI IPA SMAN 4 Bandung, dapat digambarkan konstelasi antar variabel terikat dan dalam penelitian merupakan penelitian korelasional yang menggunakan tiga variabel yang terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas pertama (X) yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *problem based learning*, variabel bebas kedua (Y1) pembelajaran menganalisis drama berorientasi karakter dan variabel terikat (Y2) adalah meningkatkan berpikir kritis.

Model pembelajaran *Problem based learnig* merupakan model pembelajaran yang dimulai dengan penyampaian permasalahan kepada peserta didik, mereka bekerja sama untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang anggotanya berjumlah lima atau enam orang. Kemudian peserta didik mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan pada akhirnya Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Keterampilan menganalisis bagi peserta didik belum dapat dilaksanakan dengan optimal . Hal ini terbukti dengan masih ditemukannya kesulitan peserta didik dalam menganalisis teks drama. Pada penelitian ini, model yang digunakan adalah *Problem Based Learning,* peserta didik juga dibimbing dan diarahkan untuk menganalisis teks drama yang berorientasi karakter agar mereka memiliki perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural, dan diharapkan pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik dalam menganalisis teks drama.

Skema kerangka pemikiran penerapan model *Problem based learning* dalam pembelajaran menganalisis teks drama berorientasi karakter untuk meningkatkan berpikir kritis pada peserta didik kelas XI SMAN 4 Bandung dapat dilihat di bawah ini.

**Gambar 2.1**

Kerangka berpikir tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pemebelajaran menganalisis teks drama berorientasi karakter untuk meningkatkan berpikir kriitis siswa kelas SMA XI IPA SMAN 4 Bandung

Rendahnya Kemampuan Siswa dalam menganalisis Drama Berorientasi Karakter dan Rendahnya Kemampuan Siswa dalam Berpikir Kritis

PEMECAHAN MASALAH

Dengan Penerapan *Model Problem Based Learning*

Barrow dalam Abdurrozak dkk.

( 2016)

Bridges, M. & Hallinger, M., dalam Wasonowati dkk. (2014)

Langkah Penerapan PBL

Panen dalam Rusmono (2012)

Huda (2014)

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Fisher (2009)

Glaser dalam Fisher (2009)

Elder & Paul dalam Fatmawati dkk. (2014)

Hidayati (2015)

Pembelajaran Menganalisis Drama Berorientasi Karakter

Van Dijk dalam Eriyanto (2003)

Iswantara (2016)

Hidayati (2015)

Peserta Didik Mampu Menganalisis Drama Berorientasai karakter

Menurut Teuw, Van Diijk, Fairclough, dan Wodak dalam Eriyanto (2003: 8)

Darma (2009: 15)

1. **Penelitian yang Relevan**

Penelitian mengenai *implementasi model pembelajaran problem based learning* sudah pernah dilakukan. Oleh karena itu, untuk menambah wawasan dan refesrensi mengenai penelitian pemebelajaran penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang implementasi model pembelajaran *problem based learning* dalam menganalisis drama berorientasi karakter untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. penelitian yang relevan dengan penelitian ini .

1. Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pengujian hipotesis tentang efektivitas model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning)* terhadap peningkatan kemampuan memproduksi teks deskripsi pada siswa kelas VII SMP Negeri 9 Medan yang dilakukan oleh Dina Yesica dan Dra. Rosmaini, M.Pd. diperoleh hasil kemampuan siswa dalam memproduksi teks deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) efektif dalam peningkatan kemampuan memproduksi teks deskripsi pada siswa kelas VII SMP Negeri 9 Medan Tahun Ajaran 2016/2017. Hal tersebut juga terlihat ketika peneliti menerapkan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan memproduksi teks deskripsi. Kemampuan siswa memproduksi teks deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran inkuiri. Kurikulum pembelajaran berbasis masalah memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah , komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal.” Sehingga pembelajaran berbasis masalah membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif.Pembelajaran berbasis masalah memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal.
2. Penelitian berikut yang dilakukan oleh Mashuri yang berjudul Keefektifan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Menulis Narasi Ekspositoris siswa kelas X Man Yogyakarta 1. Menurut penelitian tersebut Penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dapat membantu daya tangkap siswa terhadap materi dan berpengaruh pada pengoptimalan hasil pembelajaran. Selain itu, metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dapat menumbuhkan keberanian siswa dan melatih siswa memiliki motivasi kreativitas dan kritis. Dapat dilihat bahwa metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning)* efektif diterapkan untuk pembelajaran menulis narasi ekspositoris. Selain dapat mengembangkan kompetensi siswa dalam menulis, metode ini juga dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran di sekolah. Selain itu penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning)* siswa belajar mandiri dan aktif. Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa terdapat perbedaan keterampilan menulis narasi ekspositoris antara kelompok yang diberi perlakuan dengan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dan kelompok yang tidak menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning)*. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai.
3. Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yulia dkk. yang berjudul Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Teks Ulasan/ Reviu Film/Drama Siswa Kelas XI SMA Semen Padang. Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa guru sangat berperan penting dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memberikan variasi model serta media pembelajaran kepada siswa agar siswa tidak cepat bosan dalam belajar khususnya menulis teks ulasan/reviu film/drama. Salah satu upaya tersebut berupa penggunaan model PBL berbantuan media audiovisual dalam pembelajaran keterampilan menulis teks ulasan/reviu film/drama. Perbedaan rata-rata keterampilan menulis teks ulasan/reviu film/drama tanpa dan menggunakan model PBL berbantuan media audiovisual siswa kelas XI SMA Semen Padang, dianggap sebagai pengaruh yang ditimbulkan oleh penggunaan model PBL berbantuan media audiovisual yang diberikan pada siswa kelas XI SMA Semen Padang. Dengan demikian, disimpulkan bahwa penggunaan model PBL berbantuan media audiovisual berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis teks ulasan/reviu film/drama siswa kelas XI SMA Semen Padang.

1. **Hipotesis Penelitian**
2. **Hipotesis**
3. Penerapan pembelajaran menganalisis drama berorientasi karakter menggunakan model *problem based learning* berjalan efektif.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan dalam menganalisis drama berorientasi karakter dengan model *Problem Based Learning* dan model konvensional
5. Pengaruh penggunaan model *problem based learning* lebih baik daripada model konvensional dalam peningkatan kemampuan menganalisis drama berorientasi karakter.
6. Terdapat pengaruh penggunaan penerapan model *problem based learning* dalam menganalisis drama berorientasi karakter terhadap berpikir kritis peserta didik.
7. **Rumus Pengujian Hipotesis Penelitian**

Untuk menguji kebenaran hipotesis digunakan rumus dengan kriteria pengujian Seabagai berikut.

1. Ho: (Tidak terdapat perbedaan rerata *pretest* dan *posttest* dalam menganalisis drama berorientasi karakter antara kelas eksperimen dan kelas kontrol)

H1: (Terdapat perbedaan rerata *pretest*  dan *posttest* dalam menganalisis drama berorientasi karakter antara kelas eksperimen dan kelas kontrol)

1. Hipotesis dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan hasil dari uji normalitas data, maka akan dapat ditentukan alat uji yang paling sesuai digunakan. Data perbandingan *pretest* dan *posttest* menggunakan *paired sample t-test*. Data perbandingan *pretest* dan *posttest* antar kelas menggunakan *independent sample t-test*, dan untuk Uji normalitas menggunakan *Shapiro wilk*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan aplikasi *software SPSS Versi 23.*